

## PERAN PETUGAS PROMOSI KESEHATAN DALAM PENGGUNAAN AUDIOVISUAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI INFORMASI DAN EDUKASI

**Riza Hayati Ifroh\*, Rahmi Susanti\*\*, Lies Permana\*\*\*, Reny Noviasty\*\*\*\***

\* \*\* \* \*\* \*  
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda-  
Kalimantan Timur

email: [rizahayatiifroh@gmail.com](mailto:rizahayatiifroh@gmail.com)

### ABSTRAK

Proses peningkatan pendidikan dan literasi kesehatan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat yang berkelanjutan. Tenaga promosi kesehatan profesional pada suatu layanan kesehatan harus memiliki kompetensi dasar yaitu komunikasi interpersonal dan analisis sasaran pendidikan dan media secara spesifik, serta memahami konsep-konsep dasar informasi kesehatan. Tujuan dalam penelitian ini mengidentifikasi karakteristik petugas promosi kesehatan di Kalimantan Timur, mengidentifikasi jenis media yang digunakan dalam kurun waktu 1 tahun terakhir, serta melakukan uji beda pengetahuan sebelum dan sesudah responden mendapatkan intervensi audiovisual. Penelitian ini dilaksanakan dengan desain kuantitatif kombinasi pendekatan survei dan pre-eksperimen, dengan besar sampel 25 responden dengan diberikan intervensi media audiovisual tentang teknik konseling remaja selama 17 menit 32 detik. Hasil penelitian ini adalah media komunikasi, informasi dan edukasi yang digunakan pada pelaksanaan edukasi kepada masyarakat 56% adalah leaflet dan 40% masing-masing pada powerpoint dan lembar balik. Adapun media yang memiliki hubungan secara statistik pada jenis media yaitu fotonovela ( $p=0.022$ ) dan lembar balik ( $p=0.004$ ). Pelaksanaan uji media audiovisual mengenai konseling pada petugas promosi kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan ( $p\text{-value}= 0.003$ ) atau ( $p<0.05$ ). Perlu peningkatan kompetensi mengenai strategi pemilihan media dan pembuatan media komunikasi informasi edukasi yang lebih inovatif dengan menyesuaikan perkembangan teknologi serta menyesuaikan dengan sumberdaya yang tersedia di Kalimantan Timur.

**Kata Kunci: Petugas, Promosi Kesehatan, Media KIE, Audiovisual**

### ABSTRACT

*The process of improving health education and health literacy is one of the efforts to improve sustainable public health behavior. Professional health promotion workers in a health service must have basic competencies such as interpersonal communication, specific education and media target analysis, as well as understanding the basic concepts of health information. The purpose of this study was to identify the characteristics of health promotion officers in East Kalimantan, identify the type of media used in the past 1 year, and conduct a different test of knowledge before and after respondents received audiovisual. This research was conducted with a quantitative combination design with a survey and pre-experimental approach, with a total sample of 25 respondents by giving audiovisual media intervention about adolescent counseling techniques for 17 minutes 32 seconds. The results of this study were media of communication used for the implementation of community education 56% leaflets and 40% each in power points and flipcharts. The media that have a statistical relationship to the*

*type of media was photonovela ( $p = 0.022$ ) and flipchart ( $p = 0.004$ ). The implementation of the audiovisual media test on counseling, it was found that there was an increase in the knowledge of health promotion officers with a value ( $p$ -value = 0.003) or ( $p < 0.05$ ). Their competency needs to be improved regarding to be more innovative media information communication and making communication information media by technological development and available resources in East Kalimantan.*

**Keywords:** *Provider, Health Promotion, IEC Media, Audiovisual*

## **PENDAHULUAN**

Proses peningkatan pendidikan dan literasi kesehatan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat yang berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya masukan, materi atau pesannya, kompetensi pendidik atau petugas promosi kesehatan dan alat-alat bantu media yang digunakan dalam menyampaikan pesan kesehatan (Boerma et al., 2015).

Peran petugas promosi kesehatan dapat mempengaruhi hasil program promosi kesehatan. Penggunaan media dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat sudah menjadi hal yang umum pada tenaga promosi kesehatan di fasilitas kesehatan (Schiavo, 2007; Senlling, Susan; Meserve, 2016). Petugas promosi kesehatan memiliki tugas menyesuaikan metode dan pemilihan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan sesuai dengan strategi yang benar (Division & Diseases, 2010; Government Communication Network, 2009), contohnya penggunaan media visual yang di dalam kerucut Edgar Dale, penyerapan kognisi hanya mencapai 10%. Adapun kombinasi metode dan media lainnya adalah teknik konseling dengan menggunakan media lembar balik dengan penyerapan kognisi mencapai 38% (Rogers & Shoemaker, 1983).

Hal ini dijelaskan bahwa masukan (sasaran pendidikan) dan sarana pendidikan yang digunakan

haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Darnton, 2008). Demikian juga media promosi kesehatan dapat disesuaikan untuk sasaran kelompok. Media pendidikan atau promosi kesehatan disebut juga alat peraga karena berfungsi membantu dan memeragakan sesuatu dalam proses pendidikan atau pemberian informasi kesehatan (Maulana, 2007). Menurut Taufik (2007), media pendidikan mempunyai beberapa manfaat antara lain menimbulkan minat bagi sasaran, dapat menghindari dari kejenuhan dan kebosanan, membantu mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman, memudahkan penyampaian informasi, dan memudahkan penerimaan informasi bagi sasaran didik.

Media promosi kesehatan saat ini sudah sangat banyak berkembang, terutama media audiovisual. Media audiovisual merupakan alat yang digunakan oleh individu melalui beberapa indera yang dianggap paling mempengaruhi pengetahuan ke dalam otaknya melalui mata dan telinga (Notoadmojo, 2003). Menurut Liliweri (2007), karakteristik media audiovisual yang ditampilkan untuk publik haruslah memiliki daya tarik universal dan meluas, serta pesan atau informasi kesehatan yang mengarah ke sosialisasi program kesehatan. Media ini diharapkan dapat memudahkan audiens menerima dan memahami informasi kesehatan yang disampaikan (Ifroh & Ayubi, 2018). Suiroaka dan I Dewa (2012) dalam Ifroh & Ayubi

(2018), menyebutkan bahwa media audiovisual terbagi atas dua jenis yaitu media audiovisual tidak bergerak dan audiovisual bergerak.

Kalimantan Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki basis petugas promosi kesehatan di tingkat kabupaten/kota pada pelayanan primer hingga tersier perlu meningkatkan peran dan kinerja petugas promosi kesehatan, hal ini dikarenakan belum optimalnya pelaksanaan advokasi dan edukasi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran untuk hidup sehat dan bersih. (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2018) Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasannya di atas perlu dilakukan pengkajian mengenai jenis-jenis media komunikasi informasi dan edukasi yang cenderung digunakan oleh petugas kesehatan di Kalimantan Timur.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik petugas promosi kesehatan di Kalimantan Timur yang meliputi asal instansi, kabupaten/kota, lama kerja, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi jenis media yang digunakan dalam kurun waktu 1 tahun terakhir, menganalisis hubungan karakteristik responden dengan jenis media, serta melakukan uji beda pengetahuan sebelum dan sesudah responden mendapatkan intervensi audiovisual mengenai teknik konseling pada masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan jenis penelitian, studi ini termasuk kedalam bentuk *pre eksperimen rancangan pre post test design*. Efek yang diukur adalah pengetahuan sebelum dan sesudah setelah diberikan perlakuan berupa intervensi audiovisual. Durasi dari intervensi audiovisual adalah 12 menit 45 detik dengan tema teknik konseling

remaja. Variabel lain yang diamati adalah asal instansi, asal kabupaten/kota, jenis kelamin, lama kerja dan pendidikan

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Pelatihan Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur dengan melibatkan seluruh peserta pelatihan bidang promosi kesehatan dengan jumlah 25 peserta yang diambil seluruhnya sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik sampling purposive sampling digunakan dengan kriteria inklusi adalah peserta yang aktif dalam mengikuti pelatihan selama dua minggu dan minimal memiliki strata pendidikan sarjana/ S1 bidang kesehatan

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pre post test yang berisi pertanyaan terkait komunikasi non verbal, materi atau pesan kesehatan, alat bantu atau media konseling. Pemutaran media audiovisual diberikan kepada responden pada tahap intervensi selama 17 menit 32 detik.

Analisis univariat dan bivariat dilakukan pada variabel dan efek yang diukur. Analisis bivariat yang dilakukan adalah uji asosiasi dengan koefisien kontingensi C untuk melihat hubungan variabel asal instansi, asal kabupaten/kota, jenis kelamin, lama kerja dan pendidikan dengan pemilihan media KIE. Selanjutnya, untuk mengetahui efek dari media KIE dengan pengetahuan dilakukan uji beda *wilcoxon sign rank test* yang merupakan jenis uji statistik non parametrik yang dapat dilakukan pada sampel dengan ukuran kecil (Siegel, 1995).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun hasil penelitian mengenai penggunaan media promosi kesehatan dan efektivitas penggunaan media audiovisual dengan tema konseling kesehatan pada petugas

kesehatan adalah sebagai berikut:

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yaitu tenaga promosi kesehatan di Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Variabel                     | n = 25 | %  |
|------------------------------|--------|----|
| <b>Asal Instansi</b>         |        |    |
| Puskesmas                    | 13     | 52 |
| Rumah Sakit                  | 4      | 16 |
| Dinas Kesehatan              | 8      | 32 |
| <b>Asal Kabupaten/Kota</b>   |        |    |
| Samarinda                    | 2      | 8  |
| Mahakam Ulu                  | 4      | 16 |
| Paser                        | 10     | 40 |
| Balikpapan                   | 1      | 4  |
| Kutai Kartanegara            | 3      | 12 |
| Kutai Timur                  | 2      | 8  |
| Kutai Barat                  | 2      | 8  |
| Bontang                      | 1      | 4  |
| <b>Jenis Kelamin</b>         |        |    |
| Laki-laki                    | 8      | 32 |
| Perempuan                    | 17     | 68 |
| <b>Lama Masa Kerja</b>       |        |    |
| Kurang dari 1 tahun          | 6      | 24 |
| 1 - 5 tahun                  | 3      | 12 |
| 6 – 10 tahun                 | 3      | 12 |
| 11 – 15 tahun                | 5      | 20 |
| 16 – 20 tahun                | 2      | 8  |
| Lebih dari 20 tahun          | 4      | 16 |
| <b>Pendidikan Terakhir</b>   |        |    |
| Sarjana Kesehatan Masyarakat | 21     | 84 |
| Sarjana Keperawatan          | 2      | 8  |
| Sarjana Gizi                 | 2      | 8  |

Sumber: Data Primer

Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sebagai promotor dan pendidik kesehatan dapat menggambarkan tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategi suatu

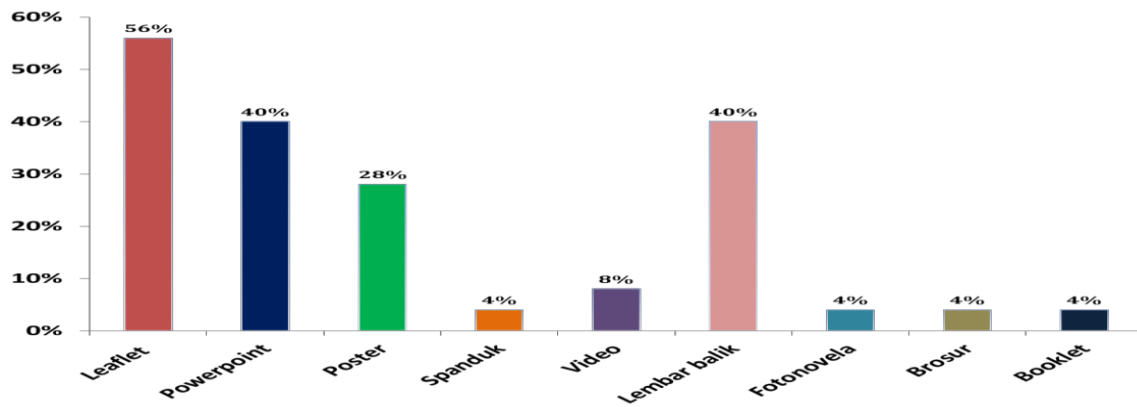
organisasi khususnya bidang kesehatan (Shaluhiah et al., n.d.), disamping itu pelaksanaan promosi kesehatan oleh tenaga promosi kesehatan profesional pada suatu layanan kesehatan harus memiliki kompetensi dasar contohnya komunikasi interpersonal dan analisis sasaran pendidikan dan media secara spesifik, serta memahami konsep-konsep membangun hubungan (Schiavo, 2007). Pada penelitian ini, kompetensi bidang yang dimiliki oleh petugas promosi kesehatan 84% adalah lulusan perguruan tinggi yang berlatar belakang pendidikan kesehatan masyarakat, dimana salah satu kompetensinya adalah promosi kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2018).

Tabel 2. Penggunaan Media

| Penggunaan Media        | n = 25 | %  |
|-------------------------|--------|----|
| Menggunakan media       | 21     | 84 |
| Tidak menggunakan media | 4      | 16 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa hampir seluruh tenaga kesehatan menggunakan bantuan media dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat, walaupun 4 orang dari 25 tenaga kesehatan mengakui untuk tidak menggunakan media apapun saat melaksanakan penyuluhan. Diketahui bahwa masih terdapat petugas promosi kesehatan sebanyak 16% yang tidak menggunakan media saat menyampaikan informasi kesehatan. Hal ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan dan pemahaman yang komperhensif oleh peserta didik atau masyarakat yang menjadi kelompok sasaran pendidikan (Government Communication Network, 2009). Adapun jenis-jenis media yang umum digunakan oleh petugas promosi kesehatan di Kalimantan Timur dalam 1 tahun terakhir adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Jenis media KIE yang digunakan petugas kesehatan 1 tahun terakhir

Tenaga Promosi Kesehatan sebanyak 56% menggunakan media penyuluhan atau pendidikan kesehatan melalui media leaflet dan 40% menggunakan media lembar balik dan power point. Tenaga kesehatan juga diketahui tidak hanya menggunakan satu jenis media pada saat melakukan penyuluhan, tetapi ada yang menggunakan lebih dari 5 media yang berbeda dalam setiap penyuluhan maupun edukasi masyarakat. Pemilihan media kesehatan sebagai sarana edukasi kepada masyarakat adalah salah satu kunci keberhasilan pencapaian informasi yang disampaikan (Triyanti, Widagdo, & BM, 2017). Media yang paling sering digunakan dalam penelitian ini adalah leaflet dimana leaflet memiliki manfaat untuk menjelaskan materi secara lebih rinci dan komperhensif (Nasution, 2010), tetapi ada beberapa kekurangan dalam media ini yaitu media hanya diperuntukkan untuk sasaran pendidikan individu dan dianggap tidak bertahan lama berdasarkan ketahanan material media.

Pemilihan media oleh tenaga promosi kesehatan diharapkan dapat disesuaikan dengan kelompok sasaran pendidikan baik pada tatanan rumah tangga, pendidikan, pelayanan kesehatan maupun tempat kerja (Kobel

et al., 2017). Selain itu, aspek minat dan ketertarikan peserta didik dalam melihat gradasi warna dan tulisan pada media serta kemudahan dalam penggunaan media menjadi faktor yang juga menentukan

Keberhasilan dalam penyampaian informasi dan pesan kesehatan (Division & Diseases, 2010). Penggunaan media video sebanyak 8% masih dianggap rendah dalam penggunaannya, hal ini berdasarkan hasil penelusuran dan diskusi lanjutan kepada responden bahwa di wilayah kabupaten di Kalimantan Timur masih terkendala akses listrik yang dapat dijangkau hingga pelosok wilayah, sehingga petugas kesehatan memilih alternatif media lain yang dapat dibawa dengan mudah tanpa memerlukan bantuan saluran listrik dalam pemutarannya, sehingga pemilihan media elektronik bukan menjadi pilihan utama oleh para tenaga promosi kesehatan.

### **Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Media Komunikasi Informasi dan Edukasi**

Adapun hasil uji korelasi untuk melihat hubungan antara penjualan rokok dengan faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Korelasi Variabel Penelitian

| Variabel      | Jenis Media         |                     |                     |                     |                     |                     |                     |                     |                     |
|---------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
|               | Leaflet             | PPT                 | Poster              | Spanduk             | Video               | Flipchart           | Foto                | Brosur              | Booklet             |
|               | (c)<br>(p)          | (c)<br>(p)          | (c)<br>(p)          | (c)<br>(p)          | (c)<br>(p)          | (c)<br>(p)          | (c)<br>(p)          | (c)<br>(p)          | (c)<br>(p)          |
| Asal Instansi | (-0.076)<br>(0.701) | (-0.268)<br>(0.169) | (0.019)<br>(0.920)  | (-0.179)<br>(0.359) | (0.054)<br>(0.783)  | (0.322)<br>(0.099)  | (0.253)<br>(0.194)  | (-0.179)<br>(0.359) | (-0.179)<br>(0.359) |
| Asal Kab/Kota | (-0.361)<br>(0.083) | (-0.100)<br>(0.634) | (0.297)<br>(0.150)  | (-0.067)<br>(0.751) | (0.130)<br>(0.537)  | (-0.100)<br>(0.634) | (0.455)<br>(0.022)  | (0.142)<br>(0.499)  | (0.142)<br>(0.499)  |
| Jenis Kelamin | (0.387)<br>(0.061)  | (0.035)<br>(0.868)  | (-0.145)<br>(0.489) | (-0.298)<br>(0.149) | (-0.114)<br>(0.588) | (0.560)<br>(0.004)  | (0.140)<br>(0.504)  | (0.140)<br>(0.504)  | (0.140)<br>(0.504)  |
| Lama Kerja    | (-0.360)<br>(0.091) | (-0.322)<br>(0.134) | (-0.196)<br>(0.370) | (-0.268)<br>(0.216) | (-0.131)<br>(0.553) | (0.280)<br>(0.196)  | (-0.031)<br>(0.889) | (0.088)<br>(0.691)  | (0.088)<br>(0.691)  |
| Pendidikan    | (0.213)<br>(0.318)  | (0.363)<br>(0.075)  | (0.201)<br>(0.335)  | (0.265)<br>(0.200)  | (0.131)<br>(0.532)  | (-0.056)<br>(0.791) | (-0.084)<br>(0.691) | (-0.084)<br>(0.691) | (-0.084)<br>(0.691) |

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 3, diketahui bahwa variabel asal instansi tidak memiliki hubungan secara signifikansi ( $p > 0.05$ ) terhadap jenis-jenis media KIE yang digunakan dimana nilai koefisien ( $r$ ) yang terbesar pada variabel ini adalah ( $r = 0.322$ ). Pada variabel asal kabupaten/kota memiliki hubungan terhadap penggunaan media fotonovela dengan nilai signifikansi ( $p = 0.022$ ) dan nilai koefisien ( $r = 0.455$ ) dengan arah hubungan positif, maka dapat disimpulkan kekuatan hubungan dari variabel tersebut adalah moderate (sedang). Pada variabel jenis kelamin media lembar balik memiliki hubungan secara statistik dengan nilai  $p$ -value ( $0.004$ ) dengan nilai kekuatan hubungan ( $r = 0.560$ ) atau memiliki hubungan yang juga moderate. Adapun pada variabel lama kerja dan pendidikan terakhir tidak memiliki hubungan secara statistik dengan variabel jenis media yang digunakan petugas promosi kesehatan ( $p > 0.05$ ).

Pada penelitian ini diketahui bahwa jenis media yang memiliki hubungan secara statistik adalah media fotonovela yaitu media yang di dalamnya terdapat kumpulan gambar

yang diambil secara nyata pada kehidupan sehari-hari masyarakat di Kalimantan Timur, media jenis visual ini dapat meningkatkan sikap dan kesadaran mengenai peristiwa atau kejadian yang mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat. Sikap merupakan respon, hanya timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki respon individual. Respon yang dinyatakan sebagai sikap didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan (Hastuti, Widiastuti, Purwokerto, & Semarang, 2018).

Media visual diam juga memiliki kelebihan yaitu sasaran yang mendapatkan paparan media ini akan merasakan penghayatan dari kejadian secara nyata dengan kelompok sasaran yang dianggap homogen (Nasution, 2010). Media lembar balik dalam penelitian ini juga memiliki hubungan secara statistik dengan pemilihan media oleh tenaga kesehatan. Media lembar balik adalah salah satu media

cetak yang dapat dibawa secara ringkas dan memiliki komponen materi pendidikan yang dapat ditampilkan kepada audiens secara komperhensif (Hastuti et al., 2018).

### Uji Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi Pemutaran

### Media Audiovisual

Adapun pada penelitian ini, dilakukan uji beda pengetahuan petugas promosi kesehatan sebelum dan sesudah diberikan media audiovisual, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi Pemutaran Audiovisual

| Kategori Pengetahuan | Rerata Skor | Perbedaan skor sebelum sesudah | Nilai Minimum | Nilai Maximum | P Value |
|----------------------|-------------|--------------------------------|---------------|---------------|---------|
| Sebelum              | 9,28        | 1,4                            | 7             | 11            | 0.003   |
| Sesudah              | 10,68       |                                | 7             | 12            |         |

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa rerata skor pengetahuan responden sebelum sebesar 9,28 dengan nilai terendah adalah 7 dan nilai tertinggi adalah 12. Setelah diberikan intervensi mengenai konseling petugas kesehatan melalui media audiovisual, rerata skor pengetahuan mengenai konseling meningkat menjadi 10,68 dengan nilai maximum mencapai nilai 12. Dengan menggunakan uji wilcoxon sign rank ( $p$ -value  $< 0.05$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah tenaga kesehatan memperoleh media audiovisual konseling. Media audiovisual menurut Juliantara (2009) dalam (Hastuti et al., 2018) mempunyai manfaat yaitu membuat informasi lebih menarik, memungkinkan hasil belajar lebih tahan, memberikan pengalaman-pengalaman yang nyata. Karakteristik metode audiovisual ditujukan untuk audiens tertentu, dapat dipakai metode lain, dampak dapat dievaluasi, waktu singkat-sedang, perlu keterlibatan staf dan peserta, memberikan contoh, untuk jumlah audiens terbatas, hanya sebagai pelengkap, harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan, untuk perilaku sederhana, memberikan hanya belajar kognitif, perlu ruangan khusus

(Estrada & Koolen, 2018; Hastuti et al., 2018).

### KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah 52% tenaga promosi kesehatan di Kalimantan Timur bekerja di Pusat Kesehatan Masyarakat (puskesmas) dan 20% diantaranya memiliki masa kerja sebagai petugas promosi kesehatan 11-15 tahun lamanya, selain itu 84% tenaga promosi kesehatan di Kalimantan Timur memiliki latar belakang pendidikan yang sudah sesuai dengan tugas dan fungsi pokok sebagai tenaga promosi kesehatan yaitu Sarjana Kesehatan Masyarakat. Penggunaan media komunikasi, informasi dan edukasi yang digunakan guna pelaksanaan edukasi kepada masyarakat 56% adalah leaflet dan 40% masing-masing pada powerpoint dan lembar balik. Adapun media yang memiliki hubungan secara statistik pada jenis media yaitu fotonovela ( $p=0.022$ ) dan lembar balik ( $p=0.004$ ). pada pelaksanaan uji media audiovisual mengenai konseling diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan petugas promosi kesehatan rata-rata pengetahuan sebelum adalah (9.28) meningkat menjadi (10.68) dengan nilai ( $p$ -value= 0.003) atau ( $p<0.05$ ).

## SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah petugas promosi kesehatan untuk dapat lebih meningkatkan kompetensi mengenai strategi pemilihan media dan pembuatan media komunikasi informasi edukasi yang lebih inovatif dengan menyesuaikan perkembangan teknologi serta menyesuaikan dengan sumberdaya yang tersedia di Kalimantan Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boerma, T., Mathers, C., AbouZahr, C., Chattergi, S., Hogan, D., & Stevens, G. (2015). *Health in 2015: From MDGs, Millennium Development Goals to SDGs, Sustainable Development Goals*. Geneva, Switzerland. <https://doi.org/10.1007/BF01918387>
- Darnton, A. (2008). GSR Behaviour Change Knowledge Review Practical Guide : An overview of Practical Guide : An overview of behaviour change models and their uses (p. 43).
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta. Division, C. H., & Diseases, I. (2010). BEHAVIOR CHANGE COMMUNICATION ( BCC ) Learning Resource Package Facilitator ' s Guide (Vol. 1997, pp. 1–101).
- Estrada, L. M., & Koolen, M. (2018). Audiovisual Media Annotation Using Qualitative Data Analysis Software : A Comparative Analysis, 23(13),40–60.
- Government Communication Network. (2009). *Communications and behaviour change*.
- Hastuti, P., Widiastuti, A., Purwokerto, J. K., & Semarang, P. K. (2018). Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita tentang TB Paru, 14(1), 7–13.
- Ifroh, R. H., & Ayubi, D. (2018). Efektivitas Kombinasi Media Audiovisual Aku Bangga Aku Tahu Dan Diskusi Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV- AIDS. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan*, 1(1), 32–43.
- Kobel, S., Wartha, O., Wirt, T., Dreyhaupt, J., Lämmle, C., Friedemann, E., ... Steinacker, J. M. (2017). Design , Implementation , and Study Protocol of a Kindergarten-Based Health Promotion Intervention, 2017.
- Maulana, H. (2007). *Promosi Kesehatan*. (E. K. Yudha, Ed.). Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Nasution, N. A. (2010). *EFEKTIVITAS MEDIA PROMOSI KESEHATAN (LEAFLET) DALAM PERUBAHAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU HAMIL TENTANG INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DAN ASI EKSKLUSIF*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Notoadmojo. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. In *Rineka Cipta*. <https://doi.org/10.1016/j.jallcom.2009.10.130>
- Rogers, E. M., & Shoemaker, F. (1983). *Diffusion of innovation: a cross-cultural approach*. <https://doi.org/10.1007/s10661-014-3885-4>
- Schiavo, R. (2007). *Health Communication From Theory to Practice* (Ist). United States of America.
- Senlling, Susan; Meserve, A. (2016). *Evaluating health promotion programs : introductory workbook*. Ontario.



- Shaluhayah, Z., Widjanarko, B., Pelayanan, S., Spm, M., Kesehatan, P., & Kota, K. (n.d.). Kinerja Petugas Penyuluh Kesehatan Masyarakat dalam Praktek Promosi Kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati, 165–173.
- Triyanti, M., Widagdo, L., & BM, S. (2017). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Pemantauan Tumbuh Kembang Balita di Posyandu dengan Metode BBM dan Mind Mapping. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(2), 265–277.